

Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Kepercayaan Ibu terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi di Bawah Usia 6 Bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur

Arum Nurzeza¹, TA Larasati², Dyah Wulan SRW²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Air susu ibu (ASI) adalah makanan tunggal bagi bayi berusia 0-6 bulan. Namun di Indonesia terdapat ibu yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di bawah 6 bulan, hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan dan kepercayaan ibu terhadap tradisi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, serta kepercayaan ibu terhadap pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik *cross sectional*, dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Populasi sebesar 146 orang, dengan jumlah sampel 127 orang. Data didapatkan melalui wawancara terpimpin dengan instrumen kuesioner. Uji analisis menggunakan uji kai kuadrat. Hasil penelitian didapatkan semua variabel memiliki hubungan terhadap pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan. Hasil uji kai kuadrat didapatkan nilai p untuk tingkat pendidikan 0,001 pengetahuan 0,001 dan kepercayaan 0,001. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan kepercayaan ibu terhadap pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan.

Kata kunci: kepercayaan, MP-ASI, pengetahuan, tingkat pendidikan

Correlation of Education Grade, Knowledge, and Mother's Belief Toward Complementary Feeding for Infants Under 6 Months of Age at Braja Sakti Village, Way Jepara Subdistrict East Lampung Regency

Abstract

Breast milk is the only food for infants 0-6 month of age. However, in Indonesia we still found mothers providing complementary infant's food under 6 month of age. It can be influenced by the education grade, knowledge, and mother's belief in tradition. The purpose of this study is to determine the corellation of education grade, knowledge, and mother's belief in giving complementary infant's food under 6 month of age. The design of the study is observational analytic cross sectional, by using the sampling technique accidental sampling. Total population is 146 people, with total sample 127 people. Data obtained through an interview guided by a questionnaire instrument. The analysis test using the chi square test. From the results obtained all variables have a relationship to the provision of complementary infant's food under 6 month of age. The chi square test result obtained the p value for education grade 0.001, knowledge 0.001, and belief 0.001. There is a significant relationship on the correlation of education grade, knowledge, and mother's belief in giving compelmentary infant's food under 6 month of age.

Keywords: belief, complementary food, knowledge, the grade of education

Korespondensi: Arum Nurzeza | alamat Jl.Prof.Soemantri Brojonegoro, Rajabasa – Bandar Lampung |HP.085269721373
Jemail : arum.nurzeza@gmail.com

Pendahuluan

Air susu ibu (ASI) adalah sumber gizi paling ideal bagi bayi dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. ASI dapat menjadi makanan tunggal bagi bayi normal sampai usia 6 bulan. Selain itu, ASI merupakan cairan hidup yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai infeksi sehingga dapat menurunkan kemungkinan bayi

terkena penyakit seperti diare, batuk, pilek dan penyakit alergi. Pada bayi prematur, ASI dapat menaikkan berat badan dengan cepat dan mempercepat pertumbuhan sel otak. Selain itu, pada anak yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki tingkat IQ 12,9 point lebih tinggi dibanding anak yang tidak diberi ASI ketika bayi.¹

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2013

sebesar 54,3% sedikit meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2012 yang hanya sebesar 48,6%. Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Lampung pada tahun 2013 mencapai 59,4%.² Sedangkan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2012 sebesar 42,22%.³

Cara pemberian makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan. Mulai umur 6 bulan, bayi mendapat makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya.²

Menurut *European Society for Paediatric Gastroenterology and Nutrition* (ESPGHAN) (2008), makanan pendamping seharusnya tidak diberikan sebelum bayi berusia 17 minggu dan semua bayi harus mulai diberi makanan padat pada usia 26 minggu. Pada praktiknya pun pengenalan MP-ASI kepada bayi dilakukan ketika koordinasi neuromuskular sudah adekuat untuk memungkinkan anak mengonsumsi makanan padat. Pemberian makanan pendamping sebelum usia 6 bulan dapat menyebabkan bayi mengalami gangguan pencernaan, tersedak, obesitas dan meningkatkan risiko dermatitis atopik pada bayi.^{4,5}

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tradisi ibu dengan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini. Sedangkan untuk tingkat pendidikan tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini.⁶

Penelitian awal yang telah dilakukan di Desa Braja Sakti, didapatkan bahwa dari 15 ibu yang ditemui didapatkan sembilan ibu mengakui bahwa ia memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayinya yang berusia kurang dari 6 bulan seperti pisang lumat, air teh, bahkan nasi tim. Dari kesembilan ibu tersebut didapatkan bahwa tingkat pendidikan terakhir mereka rata-rata

SMP dan SMA. Selain itu, ibu yang memberikan MP-ASI tersebut mengaku bahwa hal tersebut ia lakukan karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang diajarkan oleh ibu dan neneknya. Menurut mereka, ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi sehingga bayi membutuhkan makanan tambahan selain ASI. Dari uraian diatas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan kepercayaan ibu terhadap pemberian MP-ASI pada bayi berusia kurang dari 6 bulan yang secara langsung menjadi penyebab rendahnya angka pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 0-11 bulan di Desa Braja Sakti dengan jumlah sebanyak 74 bayi laki-laki dan 72 bayi perempuan, sehingga totalnya terdapat 146 bayi. Penelitian dilakukan di Posyandu Bougenvil 1, Posyandu Bougenvil 2, Posyandu Bougenvil 3 dan Posyandu Bougenvil 4 di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur pada bulan Oktober 2015. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah 127 orang.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi berusia 0 – 11 bulan di desa Braja Sakti, warga tetap di desa Braja Sakti dan datang ke posyandu di desa Braja Sakti. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah ibu yang memiliki riwayat atau sedang mengalami gangguan kejiwaan, tidak bersedia menjadi responden dan ibu yang menggunakan tenaga pengasuh dalam mengasuh bayinya.

Pada penelitian ini alat pengambilan data yang digunakan berupa kuesioner yang dibuat dengan mengacu pada landasan teori. Kuesioner yang digunakan dalam bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan identitas diri,

tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tradisi dan kepercayaan ibu mengenai waktu pemberian MP-ASI yang tepat serta perilaku pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan dengan menggunakan pilihan berbentuk pilihan ganda untuk pertanyaan mengenai pengetahuan dan *check list* untuk sikap. Jumlah dan jenis pertanyaan yang digunakan peneliti mengacu pada literatur. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian telah diuji validitas dengan rumus *pearson product moment* dan telah diuji reliabilitas dengan menggunakan metode *alpha cronbach* dengan signifikansi korelasi sebesar 0,01. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat (*chi-square*).

Hasil

Pada penelitian, didapatkan jumlah responden sebanyak 127 orang. Gambaran yang didapatkan pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, kepercayaan terhadap tradisi, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di bawah usia 6 bulan dan jenis MP-ASI yang diberikan oleh ibu.

Jumlah ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan sebanyak 98 (77,2%) responden dan ibu yang tidak memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan sebanyak 29 (22,8%) responden. Data tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan

Pemberian MP-ASI	n (orang)	Persentase (%)
Memberikan	98	77,2
Tidak	29	22,8
Total	127	100

Jumlah ibu yang memberikan bubur instan sebanyak 41 (41,8%) responden, sedangkan ibu yang memberikan pisang lumat atau buah-buahan sebanyak 34 (34,7%) responden dan ibu yang memberikan bubur

tim atau bubur lumat sebanyak 23 (23,5%) responden. Data tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi jenis MP-ASI

Jenis MP-ASI	n (orang)	Persentase (%)
Bubur instan	41	41,8
Pisang atau Buah lain	34	34,7
Bubur tim	23	23,5
Total	98	100

Jumlah ibu berpendidikan tinggi sebanyak 21 (16,5%) responden, yang terdiri dari 15 responden berpendidikan akhir S1 dan 6 responden berpendidikan akhir D3. Ibu berpendidikan menengah sebanyak 26 (20,5%) responden. Ibu berpendidikan dasar sebanyak 80 (63%) responden yang terdiri dari 23 (28,7%) responden berpendidikan akhir SD dan 57 (71,3%) responden berpendidikan akhir SMP. Data tersebut disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	n (orang)	Persentase (%)
Dasar	80	63,0
Menengah	26	20,5
Tinggi	21	16,5
Total	127	100

Jumlah ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 35 (27,6%) responden. Ibu dengan pengetahuan cukup sebanyak 84 (66,1%) responden dan ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 8 (6,3%) responden. Data tersebut disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu mengenai ASI dan MP-ASI

Pengetahuan Ibu	n (orang)	Persentase (%)
Rendah	8	6,3
Cukup	84	66,1
Baik	35	27,6
Total	127	100

Jumlah ibu yang percaya terhadap tradisi sebanyak 86 (67,7%) responden dan ibu yang tidak percaya terhadap tradisi sebanyak 41

(32,3%) responden. Data tersebut disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi frekuensi kepercayaan ibu terhadap tradisi

Kepercayaan Ibu	n (orang)	Persentase (%)
Percaya	86	67,7
Tidak Percaya	41	32,3
Total	127	100

Analisis bivariat yaitu ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan terbanyak adalah ibu dengan tingkat pendidikan dasar (95%). Sedangkan ibu yang tidak memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan terbanyak adalah ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (61,9%). Data tersebut disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Tabulasi silang tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan.

Pendidikan	Pemberian MP-ASI						P-Value
	Tidak		Ya		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Dasar	76	95,0	4	5,0	80	100	0,001
Menengah	14	53,8	12	46,2	26	100	
Tinggi	8	38,1	13	61,9	21	100	

Berdasarkan data yang didapatkan, selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan di desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Dari hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,001$ ($<0,05$).

Ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan terbanyak adalah ibu dengan pengetahuan rendah (87,5%). Sedangkan ibu yang tidak memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan terbanyak adalah ibu dengan pengetahuan baik (48,6%). Data tersebut disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Tabulasi silang pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan

Pengetahuan	Pemberian MP-ASI						P-Value
	Tidak		Ya		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	7	87,5	1	12,5	8	100	0,001
Cukup	73	86,4	11	13,1	84	100	
Baik	18	51,4	17	48,6	35	100	

Berdasarkan data yang telah didapatkan, selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan di desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Dari hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,001$ ($<0,005$).

Ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan terbanyak adalah ibu yang percaya terhadap tradisi (88,4%). Sedangkan ibu yang tidak memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan terbanyak adalah ibu yang tidak percaya terhadap tradisi (46,3%). Data tersebut disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Tabulasi silang kepercayaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan

Kepercayaan	Pemberian MP-ASI				Total		P
	Memberikan		Tidak memberikan		n	%	
	n	%	n	%			
Percaya	76	88,4	10	11,6	86	100	0,001
Tidak percaya	22	53,7	19	46,3	41	100	

Berdasarkan data yang telah didapatkan, selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan ibu dan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan di desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Dari hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,001$ ($<0,05$).

Pembahasan

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu terbanyak adalah ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan sebesar 77,2% dari total responden. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya, di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal bahwa kelompok responden yang memberikan MP-ASI dini sebanyak 69,8% responden dan responden yang tidak memberikan MP-ASI dini sebanyak 30,2%.⁶

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang tidak memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan sebesar 22,8%, dengan kata lain hal ini dapat menjadi angka cakupan ASI eksklusif di desa Braja Sakti. Namun pada laporan Puskesmas Way Jepara pada bulan Agustus 2015 cakupan ASI eksklusif di desa Braja Sakti adalah 0%, dengan kata lain tidak ada satupun ibu yang memberikan ASI

eksklusif untuk bayi mereka.⁷ Hal ini terjadi karena ibu memberikan susu formula, air gula, teh dan madu sebagai makanan tambahan bagi bayi mereka. Menurut Laporan Dinas Kesehatan Provinsi pada tahun 2013 cakupan ASI eksklusif di Indonesia mencapai 54,3%. Sedangkan cakupan ASI eksklusif di provinsi Lampung sebesar 59,4%. Selain itu, berdasarkan Risesdas tahun 2013 persentase anak umur 0–23 bulan yang diberikan makanan prelakteal di Indonesia sebanyak 44,3%.⁹

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata ibu yang memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan mempercayai bahwa ASI mereka tidak mengenyangkan bagi bayi mereka, sehingga ibu memberikan MP-ASI ketika bayi mereka menangis setelah disusui. Selain itu faktor dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh, keluarga akan menyuruh ibu untuk melakukan tradisi yang diturunkan sejak dahulu yaitu memberikan makanan pada saat bayi berusia kurang dari 4 bulan.

Penelitian menunjukkan bahwa MP-ASI yang terbanyak diberikan oleh ibu adalah bubur instan sebesar 41,8%. Sedangkan MP-ASI yang paling sedikit diberikan oleh ibu adalah bubur tim atau bubur lumat. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu merasa bubur instan lebih praktis untuk diberikan kepada bayi mereka. Selain itu, bubur instan juga mudah didapatkan di warung-warung kecil di sekitar rumah, hanya dengan uang Rp.5000,00 ibu dapat memberikan bubur kepada bayi mereka sebanyak 2x sehari. Hal ini juga mendasari ibu untuk memberikan MP-ASI kepada bayi mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah tingkat pendidikan dasar sebesar 63%. Sedangkan tingkat pendidikan ibu yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan tinggi sebesar 16,5%. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal bahwa kelompok responden terbanyak memiliki pendidikan di tingkat dasar sebanyak 72,1% responden dan tingkat pendidikan tinggi hanya 27,9% responden dari total responden.⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan terbanyak adalah ibu dengan

tingkat pendidikan dasar. Sedangkan ibu yang tidak memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan terbanyak adalah ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan. Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan *P-value* sebesar 0,001 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil ini sama dengan penelitian lain di Desa Tambahrejo Pageruyung Kendal yang menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan.⁹ Namun hal ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan perilaku ibu memberikan MP-ASI dini. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi ibu baik faktor psikologis seperti tradisi dan kebiasaan yang masih sangat kental.⁶

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah bagi mereka untuk menerima suatu informasi. Namun jika tingkat pendidikan seseorang rendah, akan menghambat seseorang untuk menerima suatu informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.¹⁰ Berdasarkan faktor situasional perilaku manusia pada faktor sosial didapatkan bahwa pendidikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi respon manusia dalam membentuk perilaku.¹¹

Tingkat pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima suatu informasi, sehingga sulit untuk merubah cara berfikir ibu-ibu yang ada di desa tersebut. Menurut mereka saat bayi menangis setelah diberikan ASI hal ini berarti bayi masih belum kenyang hanya dengan diberikan ASI saja sehingga mereka berusaha untuk membuat bayi kenyang dengan memberikan makanan tambahan seperti bubur, buah dan lain-lain. Padahal hal tersebut belum tentu karena ASI tidak mengenyangkan bayi, mungkin cara menyusui ibu yang salah sehingga bayi tidak dapat menyedot susu

secara maksimal, atau waktu pemberian ASI yang terlalu cepat dengan ibu memaksa bayi untuk melepaskan puting sebelum bayi kenyang.

Pada penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terbanyak adalah pengetahuan yang cukup sebesar 55,9%. Sedangkan pengetahuan ibu yang paling sedikit adalah pengetahuan yang kurang sebesar 21,3%. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan di wilayah binaan Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru bahwa kelompok responden yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 48,9% responden, responden dengan pengetahuan baik sebanyak 31,5% dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 19,6% responden.⁸

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan. Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* sebesar 0,001 sehingga H_0 ditolak. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan di wilayah binaan Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan.⁸ Selain itu, hasil penelitian di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku ibu memberikan MP-ASI dini.⁶

Rata-rata ibu di desa Braja Sakti memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ASI dan MP-ASI secara umum. Namun pengetahuan ibu ini tidak didukung oleh keadaan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka yang masih kental dengan adat istiadat dan kepercayaan orangtua zaman dahulu mengenai cara perawatan bayi seperti cara pemberian makan pada bayi. Ibu cenderung mengikuti apa yang dicontohkan oleh lingkungan sekitar. Tidak sedikit dari ibu tersebut memberikan MP-ASI kepada bayi mereka karena mendapat nasehat dari orangtua, kerabat, maupun tetangga mereka bukan karena mereka tidak tahu

bahwa MP-ASI seharusnya diberikan saat bayi berusia enam bulan. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor luar yang mempengaruhi perilaku tersebut seperti tradisi, kebiasaan, lingkungan sekitar, maupun orang lain yang berperan sebagai referensi. Hal ini sesuai dengan teori yang dianalisis oleh WHO bahwasanya perilaku seseorang dibentuk oleh pengetahuan seseorang tersebut, baik pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain.¹²

Pada penelitian menunjukkan bahwa ibu yang percaya terhadap tradisi adalah yang terbanyak yaitu 81,9%. Sedangkan ibu yang tidak percaya terhadap tradisi hanya 18,1% dari total responden. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal bahwa kelompok responden yang mempercayai tradisi sebanyak 62,8% responden dan sebanyak 37,2% responden tidak percaya pada tradisi.⁷

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan. Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* sebesar 0,001 sehingga H_0 ditolak. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal yang menyatakan bahwa hubungan yang signifikan antara tradisi dengan perilaku responden dalam memberikan MP-ASI dini.⁶ Namun penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan di wilayah binaan Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan pemberian MP-ASI dini. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kondisi lingkungan seperti tradisi dan kebiasaan yang berbeda.⁸

Berdasarkan teori yang dianalisis oleh WHO bahwasanya perilaku seseorang dibentuk oleh kepercayaan seseorang tersebut. Kepercayaan tersebut sering diperoleh dari orang tua, nenek atau kakek mereka. Seseorang akan menerima kepercayaan

tersebut berdasarkan keyakinan mereka tanpa adanya pembuktian.¹¹

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa desa Braja Sakti merupakan salah satu desa terbesar di Kecamatan Way Jepara dengan penduduk transmigran terbanyak dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini menyebabkan desa ini kental akan adat istiadat Jawa yang dibawa oleh para transmigran. Masyarakat Jawa dikenal dengan kepercayaan dan kepatuhannya terhadap ajaran nenek moyang mereka salah satunya ajaran mengenai pemberian makanan pada bayi saat lahir. Tidak sedikit para nenek maupun kerabat dari bayi memberikan makanan saat bayi masih berusia kurang dari dua bulan, mereka percaya bahwa bayi butuh banyak makanan agar dapat tumbuh lebih cepat dan sehat. Selain itu ibu yang lahir dan besar di lingkungan seperti ini akan secara otomatis akan mengikuti cara hidup yang dibawa oleh orangtua maupun lingkungan mereka sehingga banyak ibu yang memberikan makanan kepada bayinya karena suruhan dari orangtua mereka.

Pada dasarnya kepercayaan tidak dapat berdiri sendiri, terdapat peran dari lingkungan sekitar yang berperan untuk memperkenalkan kepercayaan tersebut kepada seseorang sehingga seseorang tersebut mau mempercayai dan melakukan apa yang sudah dipercayai. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan dan kepercayaan ibu terhadap tradisi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku ibu memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan di desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.

Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan kepercayaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan di desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.

Daftar Pustaka

1. Roesli U. Mengenal ASI eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidiya; 2013.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Profil kesehatan provinsi lampung tahun 2012. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung; 2013.
4. Webster, Gandy J, Madden A, Michelle H. Gizi dan dietetika. Edisi ke-2. Jakarta: EGC; 2014.
5. Sara L. Menyiapkan makanan bayi. Jakarta: Esensi Erlangga Group; 2008.
6. Lestari E. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dini di desa Jungsemi kecamatan kangkung, kabupaten kendal. [skripsi]. Kendal: Stikes Kendal; 2014.
7. Departemen kesehatan RI. Situasi dan analisis ASI eksklusif. Infodatin: pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI; 2014.
8. Kumalasari SY, Sabrin F, Hasanah O. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. J Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Keperawatan. 2015;2(1):879-89.
9. Solicaturrohman D. Karakteristik ibu yang berhubungan dalam pemberian makanan pendamping asi pada bayi usia 0-6 bulan di desa Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. [Skripsi]. Kendal: Stikes Kendal; 2012.
10. Mubarak WI. Promosi kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.
11. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.